

Implementasi Kegiatan Mengaji Pagi sebagai Pembiasaan Religius Siswa di Era Digital

Aminatus Zuhria

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia
aminatuszuhria510@gmail.com

Muhammad Khoirul Lutfi

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia
lutfi@unupasuruan.ac.id

Received: 06 – 07 – 2026. Accepted: 09 – 07 – 2026. Published: 16 – 07 – 2026

ABSTRAK

Kegiatan mengaji pagi menjadi salah satu strategi pembiasaan religius di sekolah dasar yang kini menghadapi tantangan berat di tengah gempuran budaya digital. Penelitian ini mengkaji implementasi kegiatan mengaji pagi di SDN Tembokrejo II Kota Pasuruan dengan tiga fokus utama: proses pelaksanaan, nilai-nilai karakter religius yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, kepala BTQ, guru PAI, guru pembimbing, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data mengikuti alur reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung rutin setiap Selasa–Sabtu pukul 06.00 WIB melalui metode klasikal yang meliputi pembacaan surat pendek di halaman, doa bersama, membaca Al-Quran secara serempak, hingga doa penutup. Pembiasaan ini berhasil menumbuhkan empat pilar karakter religius, yakni kedisiplinan waktu, kesantunan sosial, kecintaan terhadap kitab suci, dan keikhlasan beribadah. Dukungan aktif orang tua, komitmen kepala sekolah, dan antusiasme siswa menjadi motor utama keberhasilan program. Sebaliknya, lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai menjadi hambatan paling dominan, yang berdampak pada keterlambatan, kantuk, dan rendahnya fokus siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan mengaji pagi tetap efektif membentuk karakter religius generasi alpha, asalkan sinergi antara sekolah dan keluarga terus diperkuat.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Karakter Religius, Mengaji Pagi, Pembiasaan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Morning Qur'an recitation serves as a religious habituation strategy in elementary schools, yet it faces significant challenges amid the rise of digital culture. This study examines the implementation of morning Qur'an recitation at SDN Tembokrejo II, Pasuruan, focusing on three aspects: procedural execution, cultivated religious character values, and supporting and inhibiting factors. A qualitative case study approach was employed. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with the principal, BTQ head, Islamic Education teacher, supervising teacher, and students, as well as documentation review. Analysis followed Miles and Huberman's interactive model (data reduction, display, and conclusion drawing), with validity assured through source and technique triangulation. Findings reveal that the activity is conducted routinely every Tuesday to Saturday at 06.00 AM using a classical method, encompassing short surah recitation in the schoolyard, collective prayer, synchronous Qur'an reading, and closing prayer. This habituation successfully cultivates four religious character pillars: time discipline, social politeness, affection for the holy book, and sincerity in worship. Active parental

support, principal commitment, and student enthusiasm serve as primary success drivers. Conversely, inadequate parental supervision of gadget usage emerges as the most dominant obstacle, resulting in tardiness, drowsiness, and diminished concentration. This study concludes that morning Qur'an recitation remains effective in shaping the religious character of Generation Alpha, provided that school-family synergy is continuously reinforced.

Keywords: Elementary School, Generation Alpha, Morning Recitation, Religious Character, Habituation.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui program pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara rutin. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter juga mewajibkan kegiatan pembentukan karakter sebelum pembelajaran dimulai.²

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, generasi anak-anak saat ini (Generasi Alpha) tumbuh bersama gadget dan media sosial. Marc Prensky menyebut mereka sebagai Digital Natives, yaitu generasi yang terbiasa dengan teknologi sejak lahir.³ Fenomena ini membawa tantangan baru bagi program pembiasaan religius. Anak-anak cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, mudah terdistraksi, dan sering menggunakan gadget hingga larut malam, yang berdampak pada konsentrasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan pagi hari.⁴

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembiasaan religius di sekolah. Lubis meneliti penerapan budaya religius melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah dan menemukan bahwa kebiasaan tersebut dapat membangun sikap religius serta kedisiplinan siswa.⁵ Riyanto membahas penerapan nilai kesantunan moderat pada siswa sekolah dasar di era komunikasi global, yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku sosial.⁶ Sementara itu, Jannah mengkaji praktik keberagaman generasi muda di ruang publik digital, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi

¹ Republik Indonesia, "Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3,," 2003.

² Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, "BERITA NEGARA," no. 1072 (2015): 1–11.

³ Rusmiatiningsih dan Okky Rizkyantha, "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan," *TIK Ilmeu* 6, no. 2 (2022): 295–310, <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>.

⁴ Vita Sri Wahyuni, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4, no. 5 (2022): 2098–2103.

⁵ Shalat Dhuha et al., "Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al- Qur ' an Dan" 4 (2023): 903–16.

⁶ Sugeng Riyanto, "The Application of Moderate Politeness into School Practices of An Urban Muhammadiyah Primary Students in The Era of Global Communication" 7, no. 4 (2023): 729–47.

tidak selalu menghambat praktik keagamaan, tetapi juga dapat memberikan cara-cara baru untuk mengekspresikan keyakinan.⁷

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat normatif dan teoretis atau dilakukan dalam konteks madrasah, belum banyak yang secara spesifik mengkaji implementasi pembiasaan religius di sekolah negeri dengan tantangan era digital yang dihadapi oleh Generasi Alpha. Terdapat kesenjangan penelitian (gap of knowledge) mengenai bagaimana program pembiasaan religius seperti mengaji pagi dapat dipertahankan efektivitasnya di tengah gempuran budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi kegiatan mengaji pagi di SDN Tembokrejo II Kota Pasuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna, proses, dan dinamika suatu fenomena dalam konteks alamiah. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata melalui pemanfaatan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan mengaji pagi, nilai-nilai karakter religius yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya (Approaches, 2026).⁸

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan kegiatan mengaji pagi dari awal hingga akhir selama beberapa hari. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang fleksibel untuk menggali informasi dari para informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen resmi seperti jadwal kegiatan, daftar absensi, notulen rapat evaluasi BTQ, dan foto-foto kegiatan.

Subjek penelitian terdiri atas 5 informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling: Kepala Sekolah, Kepala BTQ, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pembimbing Mengaji, dan 5 siswa kelas 4-5 yang aktif mengikuti kegiatan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan mengaji pagi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tembokrejo II yang berlokasi di Jl. Serayu K-13, Perumahan Tembok Indah, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, sekolah memiliki program mengaji pagi yang sudah berjalan rutin selama lebih dari 5 tahun; kedua, sekolah adalah sekolah negeri dengan siswa dari berbagai latar belakang keluarga, sehingga representatif; ketiga, terdapat fenomena tantangan era

⁷ M. Laksono, K., & Nursikin, "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Salatiga.," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2, no. November 2022 (2022): 662–75.

⁸ Methodological Approaches, "Qualitative Case Study Research in Education : A Systematic Review of Methodological Approaches and Analytical Practices ELSE (Elementary School Education" 10, no. 1 (2026): 31–40.

digital yang relevan dengan topik penelitian; dan keempat, pihak sekolah menerima dan mendukung pelaksanaan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus menerus sepanjang proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).⁹

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikembangkan secara fleksibel selama proses wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa, jalannya kegiatan, dan interaksi antara guru dan siswa selama mengaji pagi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang relevan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Mengaji Pagi

Berdasarkan observasi dan wawancara, pelaksanaan mengaji pagi di SDN Tembokrejo II berlangsung secara terstruktur dan konsisten. Kegiatan dimulai setiap Selasa hingga Sabtu pukul 06.00 WIB. Siswa sudah datang sejak pukul 05.45 WIB dan berkumpul di halaman untuk membaca surat-surat pendek bersama yang dipimpin oleh guru. Kepala Sekolah, Ibu Burhanu Niswatil Iffa, menjelaskan bahwa program ini sudah berjalan lebih dari lima tahun dengan tujuan membentuk kebiasaan religius dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa.

Setelah bel masuk pukul 06.00, siswa masuk ke kelas masing-masing untuk kegiatan inti. Metode yang digunakan adalah metode klasikal, di mana guru memberikan contoh bacaan dan siswa menirukan secara serentak. Guru PAI, Bapak Arif Maulana, menjelaskan bahwa metode ini melibatkan tiga M (Memperhatikan, Mendengar, Membaca) dan pengulangan dilakukan hingga lima kali untuk memastikan pemahaman. Setelah itu, guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca secara individu sebagai bentuk evaluasi. Kegiatan ditutup dengan doa bersama. Kepala BTQ, Ustadz Moh. Alvan Ash Shulhi, menegaskan bahwa target utama adalah siswa mampu membaca Al-Quran dengan lancar dan benar sesuai tajwid dasar, dengan penilaian dilakukan setiap 2-3 hari berdasarkan kelancaran, makhraj, dan tajwid.

Pelaksanaan kegiatan mengaji pagi di SDN Tembokrejo II mencerminkan penerapan teori habituasi (pembiasaan) yang dikemukakan oleh John Dewey dan Phillippa Lally. Dewey menekankan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial.¹¹ Di sini, lingkungan sekolah yang mendukung (guru yang datang tepat waktu, kepala

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (New Delhi: SAGE Publications India, 2018).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹¹ G Bridge, "Habit, Experience and Environment: A Pragmatist Perspective," *Environment and Planning D: Society and Space* 38, no. 2 (2020): 345–63, <https://doi.org/10.1177/0263775819882715>.

sekolah yang memantau) dan metode klasikal yang repetitif menciptakan kondisi bagi terbentuknya kebiasaan. Lally menambahkan bahwa pengulangan perilaku dalam konteks yang sama hingga mencapai otomatisitas adalah kunci.¹² Kegiatan yang dilakukan setiap pagi pada jam yang sama (06.00-07.00) selama bertahun-tahun telah menggerakkan siswa dari tahap controlled processing (membutuhkan perhatian penuh) ke automatic processing (dilakukan tanpa kesadaran penuh), sebagaimana dijelaskan dalam teori otomatisitas Schneider dan Shiffrin.¹³ Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang merasa "aneh" jika tidak mengaji dan sudah tidak perlu disuruh. Temuan ini memperkuat penelitian Lubis yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang konsisten dapat membangun sikap religius dan kedisiplinan siswa.¹⁴

Nilai-Nilai Karakter Religius yang Terbentuk

Dari observasi dan wawancara, ditemukan empat nilai karakter religius yang dominan terbentuk: Pertama, nilai kedisiplinan terlihat dari perilaku siswa yang sebagian besar (85-90%) datang tepat waktu sebelum kegiatan dimulai pukul 06.00 WIB, terbiasa berbaris tertib di halaman sekolah, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dengan tertib. Kepala BTQ menegaskan bahwa siswa yang rajin mengaji pagi cenderung lebih disiplin dan datang tepat waktu.

Kedua, nilai kesantunan tercermin dari sikap hormat siswa kepada guru dengan cara mendengarkan saat guru berbicara tanpa menyela, bersalaman saat tiba dan pulang sekolah, serta memegang Al-Quran dengan penuh hormat. Kepala Sekolah menyatakan bahwa karakter santun sudah mulai terlihat pada anak-anak, baik terhadap guru maupun tamu yang berkunjung.

Ketiga, nilai kecintaan pada Al-Quran terlihat dari kebiasaan sekitar 85% siswa yang rutin membawa buku mengaji sendiri, antusiasme membaca di depan kelas, dan kemampuan menghafal surat-surat pendek di luar materi seperti Surah An-Naba, An-Nazi'at, dan Abasa. Siswa Ahmad kelas 4 mengaku menjadi hafal surat-surat pendek berkat kegiatan ini.

Keempat, nilai keikhlasan mulai tumbuh pada diri siswa, ditandai dengan partisipasi sekitar 90% siswa dalam kegiatan tanpa rasa terpaksa atau protes. Guru Pembimbing Mengaji, Ustadz Nizar, menyatakan bahwa siswa sekarang sudah tidak perlu disuruh-suruh lagi; mereka langsung siap ketika bel berbunyi. Siswa Arjuna kelas 4 mengaku awalnya malas mengikuti mengaji pagi karena mengantuk, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan sekarang jika tidak ikut, ia merasa ada yang kurang. Keempat nilai karakter religius ini terbentuk secara bertahap melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, di mana nilai kedisiplinan dan keikhlasan tampak paling jelas terbentuk (di atas 85%), sementara nilai kesantunan dan kecintaan pada Al-Quran masih perlu terus ditingkatkan melalui penguatan pembiasaan yang berkelanjutan.

¹² K G D Bailey and A C B Timoti, "Delight or Distraction: An Exploratory Analysis of Sabbath-Keeping Internalization," *Journal of Psychology and Theology* 43, no. 3 (2015): 192–203, <https://doi.org/10.1177/009164711504300304>.

¹³ Sung Jun et al., "Brain and Language Automaticity in the Reading Circuitry," *Brain and Language* 214, no. January (2021): 104906, <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2020.104906>.

¹⁴ Dhuha et al., "Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al- Qur ' an Dan."

Nilai-nilai yang terbentuk (disiplin, santun, cinta Al-Quran, ikhlas) sejalan dengan indikator karakter religius yang dikemukakan oleh para ahli.¹⁵ Proses internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahap: transformasi nilai (pengenalan), transaksi nilai (pemahaman melalui interaksi), dan transinternalisasi (penghayatan).¹⁶ Data menunjukkan bahwa siswa pada tingkat jilid lebih tinggi (Tahsin/Tahfidh) memiliki persentase nilai karakter yang lebih baik, menandakan bahwa proses internalisasi berlangsung secara bertahap seiring dengan lamanya pembiasaan. Hal ini juga mendukung temuan Riyanto bahwa praktik keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan kesantunan siswa.¹⁷

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan mengaji pagi di SDN Tembokrejo II. Faktor pendukung utama meliputi peran orang tua yang memiliki jadwal ketat di rumah, seperti mengatur waktu tidur anak agar dapat bangun pagi dengan segar. Kepala sekolah menekankan bahwa orang tua yang disiplin dalam mengatur jadwal anak sangat mendukung keberhasilan program ini. Selain itu, dukungan penuh dari sekolah menjadi faktor penting, di mana kepala sekolah dan guru-guru aktif memantau kehadiran siswa serta melakukan refleksi bersama setiap ada siswa yang tidak masuk. Metode klasikal yang digunakan juga dinilai efektif karena dapat menjaga kebersamaan dan memudahkan siswa mengikuti bacaan dengan meniru contoh dari guru. Tidak kalah penting, antusiasme siswa yang sebagian besar menunjukkan partisipasi aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan menjadi pendorong utama kelancaran program.

Sementara itu, faktor penghambat yang paling dominan adalah kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget. Banyak siswa mengaku bermain game atau menggunakan HP hingga larut malam, yang menyebabkan mereka terlambat datang, mengantuk, dan kurang fokus saat mengaji. Siswa Akbar kelas 5 mengaku sering bermain game sampai jam 10 malam sehingga sulit bangun pagi. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca siswa juga menjadi kendala, karena metode klasikal menyulitkan siswa yang masih terbata-bata untuk mengikuti bacaan; mereka cenderung hanya mengikuti teman tanpa benar-benar membaca sendiri. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya evaluasi dan motivasi dari orang tua. Guru PAI menyoroti bahwa banyak orang tua tidak menanyakan hasil belajar mengaji anak di rumah, sehingga motivasi anak menurun dan mereka kehilangan semangat. Guru PAI menegaskan bahwa peran utama orang tua sangat penting, terutama dalam mengontrol penggunaan gadget dan memberikan dorongan kepada anak untuk terus belajar. Secara keseluruhan, keberhasilan program pembiasaan religius ini sangat bergantung pada sinergi antara peran aktif orang tua di rumah dan dukungan konsisten dari sekolah, sementara tantangan terbesar yang perlu segera diatasi adalah pengawasan penggunaan gadget serta peningkatan motivasi belajar siswa.

¹⁵ Imam Sibaweh et al., "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4348–54.

¹⁶ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.

¹⁷ Riyanto, "The Application of Moderate Politeness into School Practices of An Urban Muhammadiyah Primary Students in The Era of Global Communication."

Temuan mengenai gadget sebagai penghambat utama sejalan dengan teori Generasi Digital dari Marc Prensky dan karakteristik Generasi Alpha.¹⁸ Anak-anak yang lahir setelah 2010 tumbuh dengan teknologi, sehingga rentan terhadap gangguan konsentrasi dan kecanduan gawai. Penelitian ini memperluas teori habituasi Dewey dengan menunjukkan bahwa lingkungan digital merupakan variabel baru yang signifikan dalam pembentukan kebiasaan, yang tidak diantisipasi dalam teori klasik. Kurangnya kontrol orang tua terhadap gadget anak di rumah menjadi faktor eksternal yang sangat mempengaruhi efektivitas program di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Lalahi dan Wahyuni yang menemukan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan berdampak negatif pada konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua, bukan hanya dalam pengawasan, tetapi juga dalam pembatasan waktu penggunaan gadget dan pengaturan waktu tidur

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang hanya satu sekolah dan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Namun, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika implementasi pembiasaan religius di era digital pada konteks sekolah negeri.

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan mengaji pagi di SDN Tembokrejo II telah terimplementasi secara terstruktur dan konsisten melalui metode klasikal yang melibatkan tahapan pembacaan surat pendek di halaman, doa bersama, membaca Al-Quran secara serempak, hingga doa penutup. Rutinitas yang dijalankan setiap Selasa hingga Sabtu sejak pukul 06.00 WIB ini terbukti mampu menanamkan empat nilai karakter religius sekaligus, yakni kedisiplinan, kesantunan, kecintaan terhadap Al-Quran, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pengulangan harian yang konsisten hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi antara sekolah dan orang tua serta komitmen kuat dari kepala sekolah dan para guru. Namun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi adalah lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai, yang berdampak langsung pada keterlambatan, kantuk, dan menurunnya konsentrasi siswa saat mengaji. Perbedaan kemampuan membaca di antara siswa juga menjadi kendala tersendiri dalam penerapan metode klasikal.

Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan religius melalui kegiatan mengaji pagi tetap relevan dan efektif membentuk karakter generasi alpha, asalkan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga terus diperkuat secara berkelanjutan. Sekolah perlu mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua terkait pengaturan waktu tidur dan pembatasan penggunaan gawai, sementara guru dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran agar kegiatan mengaji tetap menarik dan tidak membosankan. Orang tua harus berperan aktif dengan menerapkan aturan ketat di rumah serta memberikan motivasi kepada anak. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif dan memperluas cakupan ke berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda.

¹⁸ M R D Peruta, "The Role of New Technologies in Re-Inventing Educational Paradigms," in *Innovation, Technology and Knowledge Management*, 2014, 43–55, https://doi.org/10.1007/978-3-319-05567-1_4.

DAFTAR PUSTAKA

- Approaches, Methodological. "Qualitative Case Study Research in Education : A Systematic Review of Methodological Approaches and Analytical Practices ELSE (Elementary School Education" 10, no. 1 (2026): 31–40.
- Bailey, K G D, and A C B Timoti. "Delight or Distraction: An Exploratory Analysis of Sabbath-Keeping Internalization." *Journal of Psychology and Theology* 43, no. 3 (2015): 192–203. <https://doi.org/10.1177/009164711504300304>.
- Bridge, G. "Habit, Experience and Environment: A Pragmatist Perspective." *Environment and Planning D: Society and Space* 38, no. 2 (2020): 345–63. <https://doi.org/10.1177/0263775819882715>.
- Dhuha, Shalat, Di Madrasah, Dwi Muthia, Ridha Lubis, and Amiruddin Siahaan. "Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al- Qur ' an Dan" 4 (2023): 903–16.
- Indonesia, Republik. "Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3,," 2003.
- Jun, Sung, Kambiz Tavabi, Sendy Caffarra, and Jason D Yeatman. "Brain and Language Automaticity in the Reading Circuitry." *Brain and Language* 214, no. January (2021): 104906. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2020.104906>.
- Laksono, K., & Nursikin, M. "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Salatiga." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2, no. November 2022 (2022): 662–75.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New Delhi: SAGE Publications India, 2018.
- Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. "BERITA NEGARA," no. 1072 (2015): 1–11.
- Peruta, M R D. "The Role of New Technologies in Re-Inventing Educational Paradigms." In *Innovation, Technology and Knowledge Management*, 43–55, 2014. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05567-1_4.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Riyanto, Sugeng. "The Application of Moderate Politeness into School Practices of An Urban Muhammadiyah Primary Students in The Era of Global Communication" 7, no. 4 (2023): 729–47.
- Rizkyantha, Rusmiatiningsih dan Okky. "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan,," *TIK Ilmu* 6, no. 2 (2022): 295–310. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>.
- Sibaweh, Imam, Khairul Amin, Aulia Fitri, Institut Agama, and Islam Sumbar. "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4348–54.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Wahyuni, Vita Sri. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4, no. 5 (2022): 2098–2103.